

Improving Economic Results of Probolinggo Mango Commodity with Sharia Value Added

Judi Suharsono, Sulis Dyah Candra*

Abstract This study aims to provide an overview and can be used by the Probolinggo society especially farmers in improving the standard of living, especially in the economic sector through the famous quality mango fruit as one of the superior agricultural commodities in Probolinggo. Utilization skills of this mango commodity processing can be increased by adding value while it would also take longer span of time to get benefit of the commodity. This study also aims to reflect the values of Islamic sharia in the calculation of value added so that managers would know exactly to whom the funds channeled, and this aspect can deliberate aspects of justice to all parties involved, namely: 1. Direct stakeholders which consists of: Shareholders, managers, employees, creditors, suppliers, governments; and 2. Indirect Stakeholders, which consists of: *mustahik* community (*zakat*, donation, and *shadaqoh* recipients) and the surrounding society.

The research method used is a case study is to explore in detail directly on the commodity group of farmers who cultivate mango. While the main focus on the case of financial calculations in the processing of mango commodity. The analytical method used is to determine the amount of: Fixed Costs, Variable, Product Cost, Break Even Point (BEP), Pay Back Period (PBP), and Sharia Value Added report. The results obtained demonstrate that economic income would have increased over 250%, as well as processed commodity products can last more than 6 months. Most importantly, the use of labor in the processing stage increased thus would reduce unemployment eventually.

Key Word: Sharia Value Added, Agricultural Economic, Agribusiness, Probolinggo Mango.

Abstrak Penelitian ini bertujuan memberi gambaran serta dapat dipergunakan untuk masyarakat Probolinggo dalam meningkatkan taraf hidup khususnya di bidang ekonomi melalui mangga yang terkenal sebagai komoditas pertanian yang unggul di Probolinggo, Pemanfaatan ketrampilan mengolah komoditas mangga inilah yang dapat meningkatkan nilai tambah serta waktu yang cukup panjang dalam menikmati hasil komoditas tersebut. Disamping itu penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan nilai-nilai syariah Islam dalam perhitungan nilai tambah sehingga pengelola mengetahui kepada siapa dana tersalurkan, dan aspek ini dapat memenuhi aspek keadilan pada semua pihak, yaitu antara lain:

1. Pihak terkait langsung (*Direct stakeholders*) terdiri dari: Pemegang Saham, Manajemen, Karyawan, Kreditur, Pemasok, Pemerintah, serta
2. Pihak tidak langsung (*Indirect Stakeholders*), yang terdiri dari: masyarakat *mustahik* (penerima zakat, infak, dan *shadaqoh*) dan lingkungan alam.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah study kasus yaitu menggali secara detail langsung pada kelompok tani yang mengolah komoditas mangga. Sedangkan fokus utama pada kasus perhitungan keuangan dalam pengolahan komoditas mangga.

Metode analisis yang digunakan adalah menetapkan besarnya: biaya tetap, variable, harga pokok produk, *Break Even Point (BEP)*, *Pay Back Periode (PBP)*, Laporan value added syariah.

Hasil yang diperoleh secara ekonomis menunjukkan pendapatan akan mengalami peningkatan diatas 250%, serta hasil olahan komoditas bisa bertahan di atas 6 bulan. Yang terpenting, pemanfaatan tenaga kerja mengalami peningkatan sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Kata kunci: Value Added Syariah, Ekonomi Pertanian, Agribisnis, Mangga Probolinggo.

PENDAHULUAN

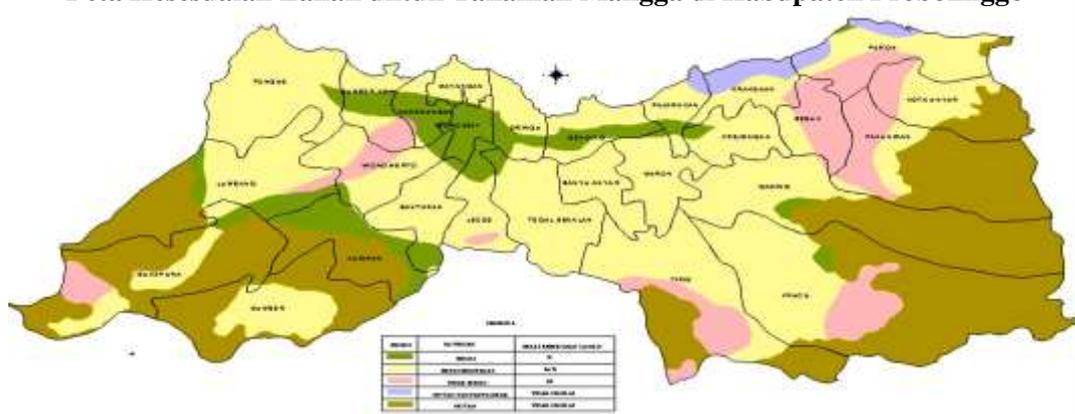
Probolinggo adalah salah satu kota di wilayah propinsi Jawa Timur dimana letak Probolinggo berada pada posisi $7^{\circ} 43' 41''$ sampai dengan $7^{\circ} 49' 04''$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 10'$ sampai dengan $113^{\circ} 15'$ Bujur Timur dengan luas wilayahnya mencapai 56.667 km². Disamping itu Kota Probolinggo merupakan daerah transit yang menghubungkan kota-kota (sebelah timur Kota) : Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Lumajang, dengan kota-kota (sebelah barat Kota) : Pasuruan, Malang, Surabaya. Secara umum, kondisi dan struktur tanah Kota Probolinggo cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman. Hal ini banyak dipengaruhi oleh pengairan/ irigasi yang memadai, sehingga memungkinkan pengembangan lahan sawah untuk tanaman pangan maupun hortikultura, khususnya bawang merah yang merupakan salah satu komoditi unggulan di Probolinggo. Bawang merah bahkan telah memiliki satu pasar khusus yang disebut sebagai Pasar Bawangan di daerah Dringu sebagai salah satu sentra produksinya dan memiliki varietas khas Biru Lancor yang telah mendapatkan pengakuan Nasional.

Kota Probolinggo dikenal sebagai wilayah sabuk hijau yang bermakna kentalnya religi masyarakat yang berbasis organisasi keagamaan yaitu Nadathul Ulama (NU), hal itu terbukti dengan banyaknya pondok pesantren yang jumlahnya hingga ratusan menyebar di berbagai sudut Kota dan Kabupaten Probolinggo. Dengan kondisi ini Kota Probolinggo sudah terbiasa dirasakan adanya nuansa spiritual yang kental di semua aspek dan aktivitas kehidupan masyarakatnya.

Selain komoditas bawang merah, ada pula produk tanaman buah tropis yang cukup terkenal dan jumlahnya sangat berlimpah jika musimnya tiba, yaitu buah Mangga dan Anggur, dimana dengan dua buah tropis tersebut Kota Probolinggo memiliki julukan sebagai kota *Bayu Angga* yang artinya kota yang terkenal dengan hebusan *Bayu* atau angin khas yaitu Angin Gending pada bulan tertentu, sedangkan *Angga* diartikan sebagai buah anggur dan mangga. Dari istilah tersebut dapat kita ketahui betapa tanaman buah mangga dan anggur berperan sangat penting bagi penduduk Probolinggo.

Tanaman mangga di Probolinggo dibudidayakan secara khusus di kebun, selain itu hampir setiap rumah penduduk di Kota dan Kabupaten Probolinggo juga memiliki tanaman tersebut dari berbagai jenis varietas; sehingga bisa dibayangkan pada saat musim mangga tiba, hampir pada saat yang bersamaan semua pohon mangga berbuah hingga hasilnya pun akan sangat berlimpah.

Gambar 1
Peta Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Mangga di Kabupaten Probolinggo



Sumber: Bappeda Probolinggo, 2013

Buah tropis memiliki keterbatasan waktu untuk dikonsumsi langsung yaitu rata-rata berkisar 3 minggu setelah dipetik, dan jika tidak segera dikonsumsi maka akan akan membusuk. Panen mangga di Probolinggo rata-rata menghasilkan 5.000 ton per tahun (BPS 2012). Dari hasil panen tersebut tidak semuanya dapat dikonsumsi langsung bahkan untuk beberapa pedagang yang tidak berhasil menjual mangganya dipastikan menderita kerugian karena busuknya buah mangga, dan untuk menghindari kerugian yang lebih buruk maka harga mangga saat panen raya akan mengalami penurunan, dimana nilai terendah biasanya mencapai kisaran Rp. 3.000,- (Tiga Ribu Rupiah) per kilogram.

Pada kondisi seperti ini lah dibutuhkan orang-orang yang memiliki pemikiran yang maju ke depan dengan memanfaatkan celah kreativitas untuk mengolah buah mangga yang sudah menjadi komoditas unggulan daerah Probolinggo, sehingga memiliki nilai yang lebih serta kemanfaatan yang kisarannya lebih panjang bagi semua pihak.

Dari gambaran diatas, penelitian ini membahas prospek peningkatan pendapatan petani yang berasal dari buah mangga dengan mengadakan pengolahan lebih lanjut agar harga buah mangga tetap stabil serta lebih tahan lama, sehingga petani memperoleh tambahan secara ekonomis; disamping itu juga penelitian ini meninjau dari sisi syariah dalam penetapan nilai tambah (*added value*). Hal ini juga dikaitkan dengan kondisi daerah Kota dan Kabupaten Probolinggo yang memiliki ratusan pondok pesantren di segala penjurunya dan kental dengan nuansa keagamaan di semua sisi kehidupan masyarakatnya.

Tujuan penelitian ini memberi gambaran serta dapat dipergunakan untuk masyarakat Probolinggo dalam meningkatkan taraf hidup khususnya di bidang ekonomi melalui buah mangga. Disamping itu juga memunculkan kreativitas ketrampilan mengolah komoditas mangga yang dapat meningkatkan nilai tambah serta waktu yang cukup panjang dalam menikmati hasil komoditas tersebut. penelitian ini juga bertujuan untuk merefleksikan nilai-nilai syariah Islam dalam perhitungan nilai tambah sehingga pengelola mengetahui kepada siapa dana tersalurkan, dan aspek ini dapat memenuhi aspek keadilan pada semua pihak, yaitu:

1. Pihak terkait langsung (*Direct stakeholders*) terdiri dari: Pemegang Saham, Manajemen, Karyawan, Kreditur, Pemasok, Pemerintah, serta
2. Pihak tidak langsung (*Indirect Stakeholders*), yang terdiri dari: masyarakat mustahik (penerima zakat, infak, dan shadaqoh) dan lingkungan alam/ sekitarnya.

Lingkup penelitian serta batasan dalam penelitian ini adalah petani mangga di daerah Probolinggo yang melakukan pembuatan dodol dari buah mangga. Perhitungan beserta harga yang tertera adalah harga pada saat dilakukan pengolahan dodol mangga, sehingga apabila terjadi selisih hasil merupakan pergerakan harga pada saat terjadi pergerakan harga bahan yang tercantum di penelitian ini.

NILAI TAMBAH SYARIAH dan METODE PERHITUNGAN.

Seperti yang diketahui secara umum untuk mengukur keberhasilan suatu usaha dipergunakan laporan rugi laba, tetapi dengan semakin berkembangnya pemikiran akuntansi syariah seperti yang disampaikan Harahap (1997), Adnan (1999), Triyuwono (2000), Baydoun dan Willet (2000) memandang bahwa konsep kepemilikan (*Equity*) yang sesuai dengan akuntansi syariah adalah teori *Enterprise* yaitu memandang badan usaha memiliki peran langsung dalam masyarakat luas. Oleh karena itu dalam sebuah badan usaha, manajemen dipandang sebagai penjaga (*guardian*) yang bertanggungjawab terhadap para pihak terkait dari badan usaha (*stakeholder*), maka pengukuran untuk perkembangan usaha dilakukan dengan nilai tambah.

Akuntansi syariah secara umum menurut peneliti disarikan dari surah Al-Baqarah (2; 282 – 283) dengan tujuan (1) membantu manusia (*stakeholder*) dalam ber-*mu'amalah* dalam menjaga hak Allah serta hak manusia. (2) manusia dapat mengambil manfaat yaitu menjadikan sebagai pedoman untuk ketenangan serta tidak khawatir atas hak nya dalam bingkai ketakwaan terhadap Allah SWT. (3) penggunaan alat-alat untuk saling mengingatkan pada kebaikan yaitu catatan yang lengkap tentang transaksi usaha sehingga tidak merugikan satu sama lain. Dengan tujuan inilah maka konsep yang dibangun untuk ber-*mu'amalah* dalam Islam hendaknya tidak menjadi kesukaran dan kesempitan bagi semua ummat karena Allah telah menjanjikan kemudahan dalam ber-*mu'amalah* seperti dalam Surah Al-Baqarah: 185 dan Al Hajj: 78.

Lebih jauh Triyuwono (2007) yang telah membidani hadirnya *Syariah Enterprise Theory* (SET) memberikan konsekuensi akuntansi syariah tidak lagi menggunakan konsep *income* adalah laba melainkan nilai tambah. Mulawarman (2011, 82) mendukung SET mengatakan bahwa konsep nilai tambah tidak hanya difokuskan pada ekuitas modal tetapi mengarah pada kepentingan yang lebih luas

yaitu pendistribusian pada seluruh *stakeholder*, sehingga konsep laba yang selama ini hanya bersifat egois dan *stockholders oriented*, dengan hadirnya SET maka pengukuran keberhasilan usaha berdampak pada seluruh pemangku kepentingan.

SET seperti diungkap Triyuwono (2006) dikembangkan dari “metafora zakat” yang pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan yang mengandung nilai altruistic, material – spiritual dan individu – jamaah. Metafora Zakat menggambarkan bahwa harta yang dimiliki seseorang tidaklah mutlak menjadi miliknya, tetapi didalamnya masih ada bagian orang lain yang harus didistribusikan. Allah memberikan kepada manusia suatu amanah hak penugasan distribusi kekayaan sebagai manifestasi ketundukan serta kreativitas di alam semesta. Kepemilikan murni atas harta yang dimiliki pada hakikatnya tidak diperbolehkan, karena semua adalah milik Allah. Manusia diberikan harta (*spiritual substantive*) dan diwajibkan untuk menafkahkan sesuai jalan-Nya (Materialitas Syariah) dengan harapan mendapat ketenangan dan pahala (Mentalitas), seperti yang dijabarkan dalam QS. Al- Hadiid ayat 7 :

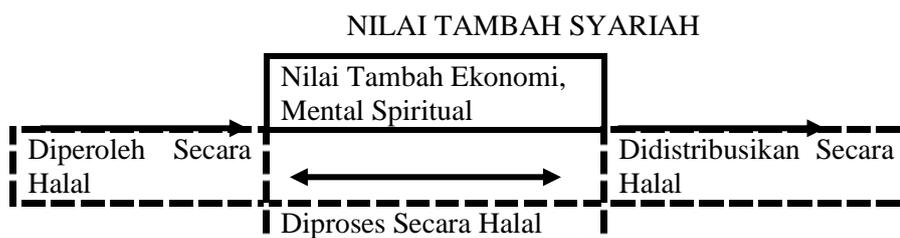
“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan sebagian dari hartanya memperoleh pahala yang besar.”

Mulawarman (2006, 292-303) menjelaskan bahwa penambahan nilai (*zaka*) material (finansial, lingkungan, sosial) yang telah disucikan (*tazkiyah*) mulai dari pebentukan, hasil sampai distribusi (*zaka*) semuanya harus halal dan tidak mengandung riba (spiritual) serta kebaikan bagi semua (*thoyib*) yang mengarah pada suasana batin.

Sehingga SET memiliki konsekuensi kepedulian pada *stakeholder* yang luas yaitu Allah, Manusia dan Alam. Allah sebagai *stakeholder* tertinggi agar dengan akuntansi syariah diharapkan tetap dapat membangkitkan nilai kesadaran ketuhanan bagi penggunanya. Pemahaman ini merupakan bentuk ketunduk-patuhan serta kreativitas manusia yang tidak memiliki daya apa pun selain kekuatan-Nya. Manusia dibedakan menjadi dua jenis yaitu: 1) Pihak terkait langsung (*Direct stakeholders*) terdiri dari: Pemegang Saham, Manajer, Karyawan, Kreditur, Pemasok, Pemerintah, serta 2) Pihak tidak langsung (*Indirect Stakeholders*), yang terdiri dari: masyarakat *mustahik* (penerima zakat, infak, dan shadaqoh) dan penjaga lingkungan alam/ sekitar. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kelangsungan hidup perusahaan tetapi jarang sekali memperoleh perlakuan baik. Alam tidak membutuhkan distribusi kesejahteraan melalui uang sebagaimana keinginan manusia, tetapi melalui perawatan serta menghindari pencemaran serta perusakan tanpa adanya usaha peremajaan. Hal ini akan berkaitan langsung dengan firman dari *stakeholder* tertinggi dalam Al-Quran (2 :11 - 12).

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Dan... Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”

Triyuwono (2007) menjelaskan bahwa bisnis syariah harus memiliki Etika syariah yaitu wajib hukumnya dilakukan dengan cara halal dan baik; secara konkrit bentuk nilai tambah syariah seperti gambaran di bawah ini :



Sumber: Triyuwono 2007

Gambar 2

Dari konsep diatas ada pembeda pokok seperti Wurgler (2000), Staden (2002) menganggap nilai tambah adalah materi secara umum, tetapi dalam konteks nilai tambah syariah, nilai tambah ekonomi (materi) hanya salah satu bagian kecil dari nilai tambah syariah. Dengan memahami SET secara utuh, akan didapatkan bentuk dan warna akuntansi syariah sangatlah berbeda dengan akuntansi modern yang hanya berpihak dan perlindungan penuh pada pemilik modal sedangkan pihak di luar pemilik modal hanya sebagai obyek penderita tanpa kesejahteraan. Sedangkan Saputro (2010) memberikan gambaran untuk memperjelas konsep nilai tambah dengan konsep *income* sebagai berikut :

Tabel 1
KONSEP NILAI TAMBAH SYARIAH DAN INCOME

INDIKATOR	KONSEP NILAI TAMBAH SYARIAH	KONSEP INCOME
PENANGGUNG RESIKO	Semua <i>Stakeholder</i>	Pemilik Modal/ Pemilik Usaha
MAKNA INCOME	Nilai Tambah diperoleh dari selisih lebih harga jual keluaran dengan <i>cost</i> masukan yang terdiri dari bahan baku dan jasa yang dibutuhkan	Sisa Pendapatan dikurangi Beban serta distribusi hak <i>stakeholder</i>
THE BOTTOM LINE	Nilai Tambah Syariah	Laba / Rugi
HAK ATAS INCOME	Untuk seluruh <i>stakeholder</i>	Hanya untuk Pemilik Modal atau pemegang resiko

Sumber : Saputro 2010.

Nilai tambah syariah secara kuantitatif seperti diutarakan oleh Mulawarman (2006, 295) adalah nilai tambah yang mengalai penyucian harta (*tazkiyah*) dengan pengurangan zakat secara langsung terhadap nilai tambah kotor dari perhitungan yang dilakukan. Dengan dikeluarkannya zakat atas nilai tambah kotor ini maka kepemilikan harta menjadi lebih suci tentunya dengan cara yang halal dan baik. Untuk lebih jelasnya ditabelkan di bawah ini :

Tabel 2
NILAI TAMBAH PETANI MANGGA PENGOLAH DODOL

PENCIPTAAN NILAI TAMBAH		Total
OUTPUT	Penjualan Dodol Mangga	XXXX
	Biaya Variabel Produksi	(xxx)
	Biaya Fixed Produksi	(xxx)
Total Nilai Tambah Kotor		XXXX
Tazkiyah yaitu Zakat (2.5 % *) dari Total penjualan dodol Mangga diberikan pada 8 asnaf		(xxx)
Nilai Tambah Halal dan Thoyib setelah Zakat diserahkan		XXXXX
Distribusi Nilai Tambah Syariah :		
Internal	Tambahan Bonus Pekerja (5%)	(xxx)
Owner	25% dibagikan pada pemilik Usaha	(xxx)
External	1% Pajak Pemerintah	(xxx)
	2,5% Tanggung Jawab Lingkungan	(xxx)
	Hutang (kewajiban kepada pihak lain)	(xxx)
Nilai Tambah Syariah Halal dan Thoyib setelah Distribusi Nilai Tambah		XXXXX

Sumber : Mulawarman (2006), Olahan Penulis (2014)

*) Zakat yang dibayarkan disesuaikan dengan nisab nya. Nisab untuk zakat penghasilan adalah sebesar 2,5% setelah dikurangi pembayaran hutang.

Prosentase yang lain adalah asumsi yang dilakukan penulis dengan melihat kondisi usaha petani mangga. Prosentase ini bisa berubah tergantung kebijakan serta kesepakatan pihak petani atau pengusaha dodol mangga.

Analisa selanjutnya *Break Even Point*, yaitu penentuan nilai pulang pokok yang pada intinya berapa total penghasilan sama dengan total Biaya. Formula umum yang dipergunakan adalah :

1. BEP Unit = (Biaya Tetap) / (Harga per unit – Biaya Variable per Unit)
2. BEP Rupiah = (Biaya Tetap) / (Kontribusi Margin per unit / Harga per Unit)

Keterangan

a) BEP Unit / Rupiah = BEP dalam unit (Q) dan BEP dalam Rupiah (P)

b) Margin Kontribusi per unit = harga jual per unit -biaya variable per unit

Untuk memperkuat bahwa pembuatan dodol ini cukup menjanjikan dimasa yang akan datang penulis menambahkan analisa Payback Periode yaitu analisa jangka waktu yang harus dijalani untuk pengembalian barang modal yang telah diinvestasikan. Jika nilai pengembalian relative pendek, maka pembuatan dodol mangga ini cukup menjanjikan untuk dilakukan. Formula umum adalah :

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Nilai Investasi}}{\text{Proceed}}$$

Untuk besarnya *proceed* penulis menggunakan nilai dari *Value Added* yang telah di-tazkiyah melalui zakat dan setelah dilakukan distribusi atas *value added* tersebut, sehingga *proceed* yang ada di petani adalah harta yang telah dikurangi semua kewajiban secara syariah.

PERHITUNGAN NILAI TAMBAH SYARIAH, PBP dan BEP.

Kreativitas pengolahan untuk buah mangga tidak memerlukan dana yang besar, kebersamaan dan kerja kelompok petani bisa dilakukan untuk 2 sampai 3 orang dalam memproduksi dodol mangga. Perhitungan akan ditarik dalam hitungan per bulan untuk lebih dapat dihitung dari semua sisi baik tenaga kerja dan pemerintah yaitu berkenaan dengan pajak. Langkah perhitungan dilakukan sebagai berikut :

- a. Menetapkan besarnya Investasi Awal yang relatif murah yaitu pembelian set alat berupa kompor gas, tabung dan alat memasak dodol total senilai Rp. 3.600.000,- (tiga juta enam ratus ribu rupiah) jika dilakukan berkelompok 3 orang maka cukup dengan Rp. 1.200.000,- (satu juta dua ratus ribu rupiah) per petani dan ini tidaklah memberatkan. Dengan kerjasama seperti ini akan meniadakan riba dalam kegiatannya, dan diperkirakan pemakaian alat tersebut untuk 2 tahun, sehingga nilai penyusutan alat Rp. 1.800.000,- (satu juta delapan ratus ribu rupiah).

Investasi awal ini diupayakan seminim mungkin, tetapi jika petani menginginkan menambah kapasitas produksinya bias dilakukan dengan menambah set alat yang ada. Penambahan produksi hendaknya dilakukan dengan memperhitungkan tingkat serapan pasar yang ada.

- b. Menetapkan Biaya Variabel, yaitu biaya langsung dalam proses produksi dodol mangga. Biaya variabel ini akan bertambah secara berbanding lurus dengan produksi yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3

BIAYA VARIABEL PEMBUATAN DODOL MANGGA

BAHAN	KEBUTUHAN PER ADONAN	HARGA (Rp)	BIAYA VARIABEL (Rp)
Mangga	1,5 Kg	4.000,- / Kg	6.000,-
Tepung Ketan	0,1 Kg	12.000,- / Kg	1.200,-
Gula	0,75 Kg	11.000,- / Kg	10.000,-
Tepung Beras	0.05 kg	9.000,- / Kg	450,-
Mentega	0,15 Kg	30.000,- / Kg	4.500,-
Perasa Mangga	1/3 Botol	12.000,- / botol	4.000,-
Gas + Pembungkus	-	-	2.000,-
Total	-	-	28.150,-

Sumber : Olahan penulis (2014)

Perlu diketahui dalam pembuatan dodol mangga tiap 4 adonan resep dimasak jadi satu, sehingga dalam sehari dapat membuat 12 adonan dalam 3 x masak. Dodol dikemas dalam bungkus kecil per 10 gram. Satu adonan resep dapat dibungkus dalam 212 biji dodol mangga. Jadi jika sehari memasak 12 adonan resep maka menghasilkan $12 \times 212 = 2.544$ biji dodol mangga siap jual/ konsumsi.

- c. Menentukan *Fixed Cost*, yaitu biaya tetap yang harus dikeluarkan walaupun tidak melakukan produksi dodol mangga terdiri dari :

1) Biaya Penyusutan per bulan	1.800.000,- / 12	= Rp 150.000,-
2) Biaya listrik per bulan		= Rp 175.000,-
3) Biaya pegawai per bulan		= Rp 1.500.000,-
Total biaya Fixed per bulan		= Rp 1.825.000,-

Perhitungan Value Added Syariah mulai dari menetapkan besarnya penjualan dengan perincian jika setiap hari petani dapat mengolah mangganya sebesar 12 resep dan menghasilkan 2.544 biji dodol mangga siap konsumsi, maka dalam 1 (satu) bulan dengan asumsi minggu libur maka jumlah rata rata hari kerja adalah 25 hari. Jadi 1 bulan total produksinya $25 \times 2.544 = 63.600$ biji dodol mangga.

Harga jual ditetapkan sebesar Rp. 10.000,- (sepuluh ribu) untuk 12 biji dodol mangga. Jadi harga jual per unit untuk 1 bungkus dodol adalah :

$$\begin{aligned}
 212 / 12 \times 10.000 &= 176.666,7 \\
 &= 176.666,7 / 212 \\
 &= 833,3
 \end{aligned}$$

Maka penjualan 1 bulan = $10.000 \times (63.600 / 12) = \text{Rp. } 53.000.000,-$.

Biaya Variabel dari tabel sebesar Rp. 28.150 untuk 1 resep maka total biaya variabel untuk 1 bulan = $25 \times (28.150 \times 12) = \text{Rp. } 8.445.000,-$.

Sedangkan biaya variabel per unit dodol adalah $= 28.150 / 212$
 $= 132,8$

Untuk besarnya Value Added Syariah seperti tabel berikut :

Tabel 4
PERHITUNGAN NILAI TAMBAH SYARIAH

PENCIPTAAN NILAI TAMBAH		TOTAL (Rp)
OUTPUT	Penjualan Dodol Mangga	53.000.000,-
	Biaya Variabel Produksi	8.445.000,-
	Biaya Fixed Produksi	1.825.000,-
Total Nilai Tambah Kotor		42.730.000,-
Tazkiyah yaitu Zakat (2.5 %) *) dari Total penjualan dodol Mangga diberikan pada 8 asnaf		1.325.000,-
Nilai Tambah Halal dan Thoyib setelah Zakat diserahkan		41.405.000,-
Distribusi Nilai Tambah Syariah :		
Internal	Tambahan Bonus Pekerja (5%)	2.070.250
Owner	25% dibagikan pada pemilik Usaha	10.351.250
External	1% Pajak Pemerintah	530.000,-
	2,5% Tanggung Jawab Lingkungan	1.035.125
	Hutang (kewajiban pada pihak lain)	0
Nilai Tambah Syariah Halal dan Thoyib setelah Distribusi Nilai Tambah		27.948.375

Sumber : Olahan Penulis (2014).

Tabel 4 di atas dapat dijelaskan distribusi nilai tambah syariah untuk internal yaitu tambahan bonus pekerja bisa dilakukan dengan cara pemberian tambahan langsung atau berupa program peningkatan ketrampilan dan kenyamanan pegawai, misalnya diikutkan program pemerintah BPJS dan Asuransi pensiun, Tunjangan Hari Raya, Tunjangan keluarga sekolah, Pelatihan, rekreasi, sehingga karyawan merasa dari sisi batin aman dengan cara-cara yang baik (*thoyib*).

Untuk owner mendapat bagian 25% bisa dilakukan untuk bagian gaji pemilik, bisa juga ditabung untuk kemandirian masa depannya.

Pemerintah memungut pajak sesuai peraturan pajak final bahwa pengusaha dengan penghasilan kurang dari 4,8 Milyard rupiah setahun dikenakan pajak final 1 % dari pendapatan kotornya.

Sedangkan untuk tanggung jawab lingkungan adalah dana yang dipersiapkan untuk membantu kegiatan lingkungan sekitar perusahaan, misalnya membantu dana keamanan lingkungan, dana reboisasi, atau bisa jadi dana tersebut dikelola petani misalnya ditabung untuk kegiatan bersama sunatan massal atau kegiatan lain yang menambah *kemaslahatan* bagi lingkungan.

Seperti telah yang diungkap di atas, prosentase tersebut kecuali zakat bisa disesuaikan dengan kondisi usaha petani.

Titik Pulang Pokok atau *Break Even Point* dihitung sebagai berikut :

BEP Unit = (Biaya Tetap) / (Harga per unit – Biaya Variable per Unit)

$$= 1.825.000 / (176.666,7 / 212) - (28.150 / 212)$$

$$= 1.825.000 / (833,3 - 132,8) = 2.605 \text{ unit dodol mangga.}$$

BEP Rupiah = (Biaya Tetap) / (Kontribusi Margin per unit / Harga per Unit)

$$= 1.825.000 / (833,3 - 132,8) / 833,3$$

$$= 1.825.000 / (700,5 / 833,3)$$

$$= \text{Rp. 2.170.990.}$$

Sedangkan untuk perhitungan besarnya *Payback Period* dengan jumlah *proceed* yang lebih besar dari Investasi Awal bisa dikatakan bahwa jika petani melakukan investasi untuk pembelian alat-alat secara kredit, maka dalam waktu 1 (satu) bulan kredit tersebut bisa dilunasi. Atau bisa dikatakan usaha pengolahan dodol mangga ini sangatlah *liquid*.

$$= 3.600.00 / 27.948.375$$

$$= 0,128$$

Angka 0,128 artinya bahwa investasi dapat dilunasi dalam jangka waktu 0,128 tahun atau 1 bulan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN.

KESIMPULAN.

Berdasar pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa petani dalam melakukan kegiatan usahanya dapat melakukan pengukuran keberhasilan dengan basis syariah, yang didalamnya tercantum azas distribusi pendapatan yang memang seharusnya dilakukan untuk *kemaslahatan* bersama. Setiap perolehan pendapatan hendaknya melalui Etika dan wajib halal baik dalam perolehan, produksi maupun pendistribusian.

Value added syariah memandang bahwa harta yang diterima oleh petani bukan mutlak menjadi miliknya, petani diberikan kesempatan untuk men-*tazkiyah* atau mensucikan hartanya dengan zakat. Seperti yang diungkap Afzalurrahan (1997) bahwa zakat akan mensucikan hati dan jiwa pemberi zaat serta dapat mengikis sifat jahat dan kikir dari orang mampu dan sebagai gantinya mendorong pemberi zakat untuk mengeluarkan barang atau harta yang baik serta menjadikan orang rendah hati dan bertaqwa.

Hasil Value Added Syariah menunjukkan bahwa tidak semua harta setelah dikurangi zakat milik petani, tetapi ada lagi distribusi yang harus dilakukan, baik untuk internal, lingkungan maupun pihak lain yang membutuhkan, seperti pemerintah yang berkaitan dengan pajak. Dengan distribusi berdasar keikhlasan menjadikan nilai Value Added Syariah merupakan harta yang dihasilkan secara baik dan halal. Petani yang sabar dengan modal yang cukup kecil dapat menghasilkan nilai penjualan Rp. 53.000.000,- dan *tazkiyah* dengan zakat yang dilakukan sebesar Rp. 1.325.000,- untuk dibagikan pada 8 *asnaf* yang berhak, dan yang menarik dari hasil harta yang sudah bersih itu masih ada lagi bagian yang harus didistribusikan baik untuk pihak internal yaitu bagian untuk karyawan dengan tujuan kesejahteraan, kenyamanan karyawan Rp. 2.070.000,-. Pemilik juga memiliki bagian 25% atau sebesar Rp. 10.351.250 yang bisa dipergunakan untuk gaji pemilik atau tabungan. Pihak pemerintah juga dapat menarik pajak sebesar Rp. 530.000,-. Sedangkan untuk lingkungan disepakati Rp. 1.035.125 yang dapat diserahkan langsung kepada kegiatan lingkungan atau dikelola petani untuk kegiatan sosial. Value Added Syariah setelah distribusi itulah yang merupakan *value added* yang sebenarnya sebesar Rp. 27.948.375 nilai inilah yang membedakan Value Added Syariah dengan laporan *income* konvensional atau laporan value added ekonomi yang selama ini dipelajari.

Pemerintah khususnya pemerintah daerah hendaknya memberi kesempatan usaha dengan membantu menyalurkan hasil produk petani pada toko-toko, sentra atau pusat kerajinan lokal serta memberikan kesempatan untuk expose hasil olahan khas daerah Probolinggo.

IMPLIKASI

Penelitian ini memberi implikasi pada para petani mangga, bahwa hendaknya tidak semua mangga hasil panen langsung dijual dalam kondisi segar, karena jika panen sedang membanjir, bisa dipastikan tidak semua buah mangga bisa diserap pasar, sehingga akibatnya banyak buah yang membusuk. Dengan kreativitas dan usaha yang lebih akan diperoleh olahan buah mangga yang dapat bertahan sampai 6 bulan untuk menikmatinya. Petani mangga dapat merekrut tenaga kerja yang membutuhkan lapangan pekerjaan atau dapat menciptakan lapangan kerja baru, sehingga dapat membantu mengatasi masalah pengangguran.

Dari perhitungan Value Added Syariah jelas usaha ini sangat menguntungkan dan lebih menentramkan karena harta yang diperoleh telah di-*tazkiyah* dengan zakat.

Petani akan merasa lebih tenang dan berada di jalan yang benar dalam naungan Allah SWT karena keseluruhan usahanya dilakukan dengan cara-cara yang baik dan halal serta harta yang diperoleh telah bersih dari yang bukan haknya.

Dengan perhitungan Value Added Syariah juga menjadikan petani lebih memiliki peningkatan kualitas spiritual, karena diharapkan terpenuhinya tujuan syariah yaitu kesejahteraan (*Maslahah*) bagi manusia, sosial dan alam dengan adanya distribusi kesejahteraan yang halal, *thoyib* dan eliminasi riba.

Petani menjadi terbiasa dengan mengurangkan perolehan hartanya dengan 2,5% untuk zakat dan dilakukan secara baik dan ikhlas, karena pada saat menerima pendapatan, petani merasa lebih tenang dan nyaman jika telah melakukan penyisihan 2,5% tersebut.

KETERBATASAN

Sebagaimana kajian akuntansi syariah masih memerlukan penggalian lebih dalam dan lebih luas, untuk penggunaan Value Added Syariah yang nantinya dapat sebagai pengganti Laporan Rugi Laba, karena value added syariah tidak hanya memandang harta dari ranah fisik tetapi lebih luas lagi yaitu secara psikis terdapat peningkatan rasa syukur dan taqwa kepada Allah SWT.

Peneliti masih merasa penelitian ini memiliki lingkup yang sangat kecil yaitu petani mangga di Probolinggo, sehingga belum bisa dikatakan sempurna dan belum dapat digeneralisir, dan masih membutuhkan banyak pemikiran dari sisi ekonomi, pertanian maupun spiritual untuk dapat menyempurnakannya.

Sebagai akhir, jika hasil ini membawa kebaikan maka semata-mata hanya karena Allah SWT telah memberi kesempatan untuk mempelajari dan memperdalam ilmu milik-Nya, tetapi jika penelitian ini belum membawa berkah, maka hal itu dikarenakan nakalnya lompatan pikiran untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik; dan biarkan bagian dosa jadi milik kami, karena kami yakin, segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini tidak ada yang kebetulan seperti yang terungkap dalam QS. Al An'am 59 :

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. Akhyar. 2005. *Akuntansi Syariah : Arah, Prospek dan Tantangannya*, UII Press. Yogyakarta.
- Afzalurrahman. 1997. *Muhammad Sebagai Pedagang*. Yayasan Swarna Bhumi. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Probolinggo Dalam Angka 2013*, Biro Pusat Statistik, Probolinggo.
- Baydoun, N dan R. Willet. 1999. *Islamic Accounting Theory” In Papers from The AAANZ Annual Convergence*.
- Harahap, Sofyan. Syafri. 2001. *Menuju Perumusan Akuntansi Syariah*. Pustaka Quantum. Jakarta.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2006. *Menyibak Akuntansi Syariah..* Bani Hasyim Press. Malang.
- Mulawarman, Aji Dedi. 2011. *Akuntansi Syariah Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Kراسي Wacana. Yogyakarta.
- Naim. Mochtar. 2001. *Kompendium Himpunan Ayat-ayat Al-Quran yang Berkaitan dengan Ekonomi*. Hasanah. Jakarta.
- Saputro, Andik S Dwi. 2010. *The Bottom Line. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto 2010.
- Staden, Chris. 2002. *Revisiting The Value Added Statement : Social Responsibility or Social manipulation?.* Massey University. New Zealand. www.accountancy.massey.ac.nz diakses pada 10 Juli 2014.
- Triyuwono, Iwan. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syariah*, LKIS, Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2006,. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah..* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2007, *Mengangkat Sing Liyan Untuk Formulasi Nilai Tambah Syariah. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar. 26 -28 Juli 2007.
- Wurgler, Jeffrey. 2000. *Financial Maret And The Allocation Of Capital. Journal of Financial Economics*. 58: 187 – 214.